BAB II. KOPI PUNTANG DAN DINAMIKA SOSIAL PETANI KOPI

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Kopi

Kopi adalah sejenis minuman yang berasal dari proses pengolahan biji tanaman kopi. kopi digolongkan ke dalam famili *Rubiaceae* dengan genus *Coffea*. kopi hanya memiliki dua spesies yaitu *coffea arabica* dan *coffea robusta.* Kopi bisa digolongkan sebagai minuman psikostimulant yang akan menyebabkan orang tetap terjaga, mengurangi kelelahan, dan memberikan efek fisiologis berupa peningkatan energi. Kopi mulai masuk ke dalam bahasa-bahasa Eropa sekitar tahun 1600-an. Pada awalnya kopi berasal dari bahasa Turki, *kahveh*, yang diambil dari bahasa Arab *'qahwah'*. Kahveh bukanlah nama tanamannya tapi sudah menjadi nama minumannya, yang sebenarnya mempunyai arti anggur dalam bahasa Arab. istilah "*qahwa*" diadaptasi ke dalam bahasa lainnya seperti seperti bahasa Turki "*kahve*", bahasa Belanda "*koffie*", bahasa Perancis "*café*", bahasa Italia "*caffè*", bahasa Inggris "*coffee*", bahasa Cina "*kia-fey*", bahasa Jepang "*kehi*", dan bahasa melayu "*kawa*". Pada faktanya hampir semua istilah untuk kopi di berbagai bahasa memiliki kesamaan bunyi dengan istilah Arab (Ukers, 1922).

II.1.1.1. Sejarah tentang perkembangan kopi di Jawa Barat

Menurut data dari sumber Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, perkembangan Kopi masuk ke Indonesia adalah pada tahun 1696, namun bibit pertama gagal tumbuh akibat adanya musibah banjir. Usaha pengembangan kopi tahap ke dua dilakukan kembali pada tahun 1699 oleh Belanda. Percobaan pertama dimulai di daerah Pondok kopi, Batavia, setelah tumbuh dengan baik, Belanda mulai mendirikan perkebunan kopi pertama di daerah Priangan Jawa Barat dengan sistem tanam paksa. Didukung oleh kondisi alam pegunungan Jawa Barat yang sangat subur, tanaman kopi tumbuh baik dan berkembang di daerah Priangan. Tanaman kopi menjadi salah satu produk yang diunggulkan untuk penopang ekonomi disamping tanaman teh, akibatnya kopi menjadi komoditas dagang yang sangat diandalkan oleh *Verininging Oogst Indies Company* (VOC). Kopi Jawa Barat yang memiliki citarasa khas sangat disukai oleh penikmat kopi di Negara-Negara Eropa,

kopi Jawa Barat menjadi cukup terkenal dan selalu di ekspor untuk memenuhi permintaan penikmat kopi di Eropa. Ekspor pertama dilakukan pada tahun 1711 yang dikirim langsung oleh perusahaan dagang Belanda, VOC ke Eropa. Pulau Jawa adalah daerah pertama kali pengembangan kopi secara luas di luar Arab dan Ethiopia. Setelah pengembangan kopi hampir berhasil di seluruh Pulau Jawa, maka pada tahun 1750, Belanda mulai mengembangkan perkebunan kopi arabika di Sumatra, Bali, Sulawesi, dan Kepulauan Timor. Kopi arabika merupakan satu-satunya jenis kopi komersial yang ditanam di Jawa Barat sehingga menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi. Kejatuhan kopi arabika terjadi sejak mewabahnya serangan penyakit karat daun yang disebabkan oleh cendawan *Hemileia vastatrix* pada tahun 1878. Jawa Barat merupakan wilayah terburuk yang terkena serangan penyakit karat daun tersebut sehingga mematikan semua tanaman kopi arabika yang tumbuh di dataran rendah. Kopi arabika yang masih tersisa hanyalah kopi yang tumbuh pada ketinggian > 1.000 meter di atas permukaan laut.

Tanaman kopi mulai digantikan dengan tanaman teh karena terkena penyakit karat. Perkembangan tanaman teh yang begitu pesat mampu menenggelamkan citra dan pamor kopi yang tadinya telah mendunia. Kopi Jawa Barat selanjutnya tidak beredar dipasar dunia dan berdampak terhadap citra kopi Jawa Barat, kondisi ini menyebabkan petani kiopi tidak berminat mengembangkan dan merawat tanaman kopinya. Jawa Barat di dominasi oleh daerah perbukitan dan pegunungan yang memiliki sumber daya alam yang sangat subur dan lingkungan hidup yang kondusif baik untuk pertumbuhan berbagai macam tanaman, mulai dari tanaman pangan, sayuran, hortikultura hingga tanaman perkebunan seperti kopi. Di dataran rendah Priangan banyak dijumpai tanaman kopi jenis robusta sedangkan di dataran tinggi lebih didominasi oleh tanaman kopi jenis arabika. Kesesuaian lahan yang dibutuhkan sebagai syarat tumbuh ke dua jenis tanaman kopi tersebut menuntut terjadinya pembagian jenis pada perbedaan ketinggian tempat. Pada tahun 2011 baru mulai diproses perlindungan untuk kopi yang di tanam di 11 gunung dengan 2 varian. Kopi yang akan didaftarkan untuk mendapatkan Perlindungan Indikasi Geografis tersebut adalah Kopi arabika yang ditanam di wilayah yang memiliki agroklimat yang sesuai untuk budidaya kopi yaitu didataran tinggi Priangan yang

berada pada ketinggiaan setidaknya 1.000 mdpl. Proses panjang yang tidak mudah pun berhasil dilalui, dan membuahkan keberhasilan, Indikasi Geografis tersebut diperoleh pada tanggal 22 Oktober 2013 dengan nama produk "Kopi arabika *Java Preanger*". Nama produk ini diambil dari sebutan untuk kopi arabika yang dihasilkan para petani wilayah Priangan, yang telah terkenal sejak lama karena memiliki rasa serta aromanya sangat spesifik dan berbeda dengan kopi-kopi jenis lain yang ada (Purnama, 2016)

II.1.1.2. Jenis Jenis kopi

Pada awalnya biji kopi hanya terdapat dalam dua jenis, yaitu jenis biji kopi arabika dan jenis biji kopi robusta. Maupun adanya jenis biji kopi Liberika dan jenis biji kopi Congenis hanyalah perkembangan dari jenis robusta.

a. Arabika

Kopi jenis arabika berasal dari Etiopia dan sekarang telah di budidayakan di berbagai belahan dunia, mulai dari Amerika Latin, Afrika Tengah, Afrika Timur, India, juga Indonesia. Secara umum jenis biji kopi ini dapat tumbuh di negara-negara beriklim tropis atau subtropis dan tumbuh pada ketinggian 600-2000m diatas permukaan laut. pada umumnya tanaman ini dapat tumbuh optimal dengan suhu 18-26°C dalam kondisi lingkungan yang baik, tanaman ini dapat tumbuh hingga 3 meter dan menghasilkan biji kopi berukuran cukup kecil dan berwarna hijau hingga merah gelap (Sage, 2016).

b. Robusta

Kopi robusta ditemukan pertama kali di Kongo pada tahun 1898. Biji kopi robusta mengandung kadar kafein yang jauh lebih banyak sehingga menghasilkan rasa yang lebih pahit dari biji kopi jenis arabika. Biji jenis kopi robusta memiliki cakupan daerah tumbuh yang lebih luas dibandingkan dengan biji jenis kopi arabika yang hanya bisa tumbuh di ketinggian tertentu. kopi jenis robusta dapat ditumbuhkan dengan ketinggian 800m diatas permukaan laut. Nilai tambah dari jenis biji kopi ini juga lebih resisten terhadap serangan hama dan penyakit (Sage, 2016).

II.1.2 Puntang

Puntang adalah nama gunung yang berada di daerah Cimaung, kecamatan Banjaran, Bandung Selatan, Jawa Barat. Kawasan ini memiliki sejarah yang kuat, Pada 1923, Groot merintis sebuah stasiun radio dengan nama Pemancar Radio Malabar. Yang membuat radio ini menjadi fenomenal adalah, antena pemancar sinyal yang digunakan membentang antara Gunung Malabar dan Gunung Halimun dengan panjang 2 kilometer dan tinggi 500 meter dari dasar lembah. (Permana, tanpa tahun)



Gambar II.1 Kebun kopi Puntang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menurut data yang didapat dari Dinas Perkebunan Jawa Barat, penanaman tanaman kopi arabika ini bertujuan untuk menghijaukan lereng Gunung Puntang yang mulai rusak karena para petani sekitar menanam sayur-sayuran di lereng Gunung Puntang. Para petani beranggapan bahwa menjual sayur-sayuran lebih bernilai dibandingkan menjual biji kopi karena dihargai sangat murah oleh para tengkulak. Lereng Gunung Puntang rusak akibat dari tidak ditanami dengan tanaman yang memiliki batang yang kuat. Seiring berjalanya waktu kopi arabika yang ditanam berhasil dikembangkan menjadi 10.000 bibit, 1000 diantaranya ditanam di lahan 2 hektar milik Perhutani dengan sistem pengelolaan hutan bersama masyarakat, dan sisanya dibagikan ke para petani lain.



Gambar II.2 biji Kopi saat di proses *natural*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan konstribusi masyarakat sekitar, maka penanaman tanaman kopi di sekitar hutan Gunung Puntang dengan tujuan awal yaitu untuk menjadi tanaman pagar untuk melindungi tanaman sayuran yang ditanam tanpa aturan disekeliling Gunung Puntang. Upaya tersebut mulai menunjukkan hasilnya, tanaman kopi yang semula menjadi pembatas mulai berbuah dan mendatangkan manfaat ekonomi bagi para petani di sekitar Gunung Puntang. Tanaman kopi yang terletak di Gunung Puntang mulai dibudidayakan di tanah seluas 2 Ha pada bulan Juli tahun 2011, yaitu dengan sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) hingga tahun 2016 telah meluas sebesar 4 Ha. Sebagai upaya untuk memperkenalkan produk kopi agar menembus pasar yang luas, maka berbagai event telah diikuti hingga akhirnya Kelompok Tani Puntang tergabung dengan sebuah lembaga yang bernama *Sustainable Coffee Platform of Indonesia* (SCOPI). Lembaga nirlaba tersebut terletak di Jakarta, dengan tujuan untuk mendorong para pembudidaya kopi agar menjalankan usaha budidaya kopi tersebut dengan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan, serta memberikan kesempatan kepada para petani dalam rangka perbaikan ekonomi dan ketahanan pangan melalui ajang pameran dan lomba uji cita rasa kopi.



Gambar II.3 Kopi Gunung Puntang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kopi Gunung Puntang diikut sertakan pertama kali pada ajang kejuaraan cita rasa kopi *Jakarta Internasional Expo* November, 2015. Dari hasil kejuaraan tersebut kopi Gunung Puntang meraih nilai terbaik ke-1 (85,3) dan terbaik ke-2 (83,5). Hasil tersebut membuahkan hasil kopi Gunung Puntang mulai dikenal di kalangan pecinta kopi. Pada awal tahun 2016 pihak Kementerian Perdagangan RI yang didukung oleh *Caswells Coffee*, yaitu lembaga penjamin mutu produk kopi dengan sertifikat standar *Specialty Coffee Association of America* (SCAA), menyeleksi kualitas produk kopi dari berbagai daerah Indonesia yaitu sebanyak 74 sampel kopi, yang hasilnya akan diikut sertakan dalam *Specialty Coffee Association of America* (SCAA) *Expo 2016* tanggal 14-17 April 2016 di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat.

Tabel II.1 Hasil Kurasi *SCAA Expo*
Sumber : http://disbun.jabarprov.go.id/index.php/artikel/detailartikel/81

1	Gunung Puntang	86,25	Gunung Puntang Jawa Barat	Ayi Sutedja
2	Mekarwangi	84,75	Mekarwangi, Sindangkerta	Wildan Mustofa
3	Manggarai	84,50	Manggarai Florest NTT	Lodovikus Vadiman
4	Malabar Honey	84,00	Pangalengan Jawa Barat	Ir. Slamet Prayogo
5	Atulintang	83,58	Alulintang, Aceh Tengah	Hamrita
6	Toraja Sapan	83,50	Sapan, Toraja Sulawesi	Yehzkiel, Hermin, Sattu
7	Bluemoon Organic	83,50	Bali	
8	Gayo Organic	83,33	Aceh Tengah	N/A
9	Java Cibeber	83,33	Pangalengan Jawa Barat	Asep
10	Kopi Catur Washed	83,25	Desa Catur, Kintamani Bali	I Ketut Jati

II.1.2.1 Konflik Sosial

Menurut Haryanto dan Nugrohadi (2011) menjelaskan “Konflik sosial adalah perjuangan yang dilakukan secara sadar dan langsung antar individu atau kelompok untuk tujuan yang sama dengan cara menjatuhkan satu sama lainya” (h.113). Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 26 April 2017 di perkebunan kopi lereng Gunung Puntang yang dilakukan kepada salah satu orang yang dapat mewakili kelompok tani Puntang bernama Rahmat mengatakan “dibalik kepopuleran kopi Puntang tidak selalu berdampak baik”. Nama kopi Puntang mencapai popularitas yang cukup tinggi, namun diikuti dengan masalah internal maupun masalah eksternal yang ikut bermunculan. Masalah eksternal yang terjadi

adalah permintaan konsumen yang terus meningkat namun tidak sebanding dengan persediaan kopi yang tersedia, diikuti faktor cuaca buruk yang terjadi selama satu tahun terakhir ikut mempengaruhi produktifitas tanaman kopi. Salah satu masalah internal yang terjadi di Puntang adalah setelah kopi Puntang tersebut mulai laku dan telah menaikkan perekonomian para petani kopi, namun terdapat oknum-oknum yang juga ingin mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara mengubah peraturan yang telah disepakati mengatasnamakan perum Perhutani. Kebijakan baru merugikan para petani karena diharuskan membayar harga sewa lahan dengan harga yang mahal bagi para petani. Peraturan baru tersebut berdampak pada pola pikir sebagian petani yang sebelumnya hanya menjual kopi yang sudah matang, namun ada beberapa petani kopi yang melakukan kecurangan dengan cara menjual kopi dengan mencampurkan biji kopi yang belum matang. Salah seorang petani yang tidak ingin disebut namanya, membenarkan bahwa hal tersebut dilakukan sebagian petani kopi karena keterpaksaan yang disebabkan tekanan ekonomi. Para petani menemukan kejanggalan pada kebijakan baru tersebut, para petani tidak pernah diberi lihat surat pemberitahuan resmi dari Perhutani hingga akhirnya aspirasi yang disuarakan oleh para petani hampir diambil dengan tindakan kekerasan, namun digagalkan oleh petani lain. Emosi para petani memuncak karena merasa ditipu dengan tidak diberi kejelasan yang pasti dan tidak ada tanggapan selanjutnya terhadap aspirasi yang sebelumnya telah diutarakan.

II.1.3 Perhutani

Perum Perhutani adalah Badan Usaha Milik Negara di Indonesia memiliki tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan perencanaan, pengurusan, pengusahaan dan perlindungan hutan di wilayah sekitarnya. Wilayah kerja Perum Perhutani meliputi seluruh kawasan Hutan Negara yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten, kecuali daerah hutan konservasi.Total wilayah hutan yang dikelolah oleh perum Perhutani sebesar 2.566.889 ha, terdiri atas Hutan Produksi seluas 1.454.176 ha (57%), Hutan produksi Terbatas seluas 428.795 ha (16%) dan Hutan Lindung seluas 683.889 ha.

II.3 Analisa

Sub bab ini akan menjabarkan data hasil wawancara yang telah diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan pada 24 April 2017 kepada 5 petani Puntang diantaranya berkisar umur 40 tahun keatas membenarkan bahwa sedang terjadi konflik dengan oknum terkait. Pada observasi ini para petani diberi pertanyaan seputar sejarah kopi Puntang, perkembangan kopi Puntang, proses distribusi penjualan, hal-hal yang menjadi hambatan kopi Puntang. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat seberapa besar perkembangan kopi Puntang saat ini.



Gambar II.4. Hasil observasi
Sumber: Dokumen Pribadi

Menurut Rahmat,

Sebenarnya para petani sudah geram akan perlakuan dari oknum tersebut, kami para petani sudah mencoba berusaha untuk menyalurkan aspirasi kami kepada mereka (Perhutani), namun tidak ada tindakan lebih lanjut. Namun jika kebijakan tersebut memang benar adanya, kami para petani memohon pada pihak Perhutani untuk mendapatkan keringanan atau penurunan harga sewa lahan tersebut karena kami (para petani) memiliki harapan untuk mengembangkan kopi Puntang ke tingkat yang lebih luas dan dengan itu perekonomian para petani bisa terangkat.



Gambar II.5. Hasil wawancara bersama Rahmat
Sumber: Dokumen Pribadi

Wawancara yang dilakukan kepada petani kopi lain bernama Marsel, Asep, dan Irwan menyebutkan

Benar adanya kebijakan baru tersebut, namun kita tidak pernah diberi lihat surat resmi bahwa terdapat kebijakan baru dari Perhutani. Kita (petani kopi) tidak mengetahui bahwa keputusan tersebut memang benar adanya atau tidak, karena hingga saat ini kami tidak diberi kepastian yang jelas, namun oknum yang memberitahukan kebijakan baru tersebut selalu memberi alasan untuk (para petani) agar membayar harga sewa lahan. Kami merasa hak kami sebagai petani mendapatkan keuntungan dari kopi Puntang yang sedang populer dimanfaatkan, dan terdapat oknum-oknum yang bekerjasama di perusahaan Perhutani untuk meraup keuntungan dari kopi Puntang. Sudah jalan 6 bulan kami membayar harga sewa lahan tersebut, dan kami merasakan perekonomian kami sama seperti saat kopi Puntang belum terkenal. Saat kami mengajukan keringanan pada Perhutani, terjadi perdebatan antara ketua kelompok tani Puntang dengan pihak Perhutani sehingga hampir terjadi kekerasan. Beruntung para petani kopi lain menahan, karena bila kekerasan tersebut terjadi akan muncul permasalahan lain. Harapan kami para petani hanya ingin hak kami sebagai masyarakat kecil terangkat dengan menaiknya popularitas kopi Puntang.




Gambar II.6. Hasil wawancara bersama Marsel, Asep, dan Irwan
Sumber: Dokumen Pribadi

II.4. Resume

Berdasarkan analisa permasalahan dari penelitan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi adalah terjadinya perubahan pola pikir manusia yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi. Para petani merasa dirugikan dengan adanya kebijakan baru yang mengubah perekonomian para petani kembali seperti kopi Puntang belum dikenal oleh masyarakat, dan oknum yang bersangkutan membuat kebijakan tersebut untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Keluhan para petani kopi sudah disampaikan namun belum ada tindakan lebih lanjut dari masalah tersebut yang berdampak pada kepercayaan para petani. Perlunya media untuk menangkap dinamika yang terjadi pada petani kopi Puntang untuk di visualisasikan sebagai bentuk aspirasi masyarakat yang tertindas terhadap oknum-oknum yang mengambil hak para petani.

II.5. Solusi Perancangan

Diangkat dari hasil resume permasalahan maka solusi perancangan adalah dengan memvisualisasikan aspirasi para petani dengan menggunakan media foto karena dapat menampilkan suasana atau *mood* saat konflik yang terjadi menyangkut emosi para petani. Konten berisikan dinamika petani kopi sehingga terdapat beberapa foto yang harus disusun, maka digunakan sarana berupa pameran foto yang dapat memfasilitasi dan juga menampung banyak karya foto. Pameran foto dibuka untuk umum yang bertujuan untuk menyuarakan aspirasi para petani kepada khalayak yang lebih luas. Foto-foto diperankan kembali oleh model yang telah di saring agar mendapatkan karakter yang dapat mewakili petani dan juga perhutani.